

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di Indonesia sampai saat ini. Walaupun Indonesia merupakan negara agraris, namun sebagian besar petaninya termasuk petani kecil. Petani yang termasuk dalam golongan ini biasanya hanya memiliki lahan pertanian yang terbatas dan modal yang tidak cukup besar sehingga hasil pertanian yang diperoleh dari usahatannya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Banyak petani yang tidak memiliki lahan atau tidak berkuasa lagi atas lahan yang mereka miliki karena dijual atau disewakan. Petani tersebut berusaha menjadi buruh tani atau menggarap lahan pertanian milik orang lain atau bekerja disektor non pertanian (Soekartawi, 2002:2).

Pada dasarnya, pembangunan nasional di sektor pertanian harus ditujukan untuk mempersiapkan dan memantapkan prinsip-prinsip budidaya, usahatani yang berorientasi agribisnis. Konsep usahatani berorientasi agribisnis adalah pola budidaya dan usahatani yang sesuai dengan agroekosistem. Usahatani yang intensif adalah usaha yang komersil dan menjamin peningkatan pendapatan dan perbaikan taraf hidup petani. Oleh sebab itu, sasaran dari pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan produksi dan pendapatan petani tergantung pada perilaku petani dalam berusahatani. Dalam usahatani selalu bertujuan memperoleh pendapatan dan keuntungan yang tinggi. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain harga jual produk, biaya produksi dan volume penjualan. Besarnya biaya dan harga jual mempengaruhi volume penjualan. Sementara itu volume penjualan akan dipengaruhi produksi (Nadhwatunnaja, 2008:2).

Indonesia salah satu bagian pembangunan pertanian yang mempunyai kedudukan strategis adalah kegiatan yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura, sektor ini selain melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi dan produknya merupakan bahan pangan pokok pada konsumsi nasional.

Ditinjau dari sisi bisnis kegiatan ekonomi yang berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis terbesar dan tersebar luas di seluruh Indonesia. Sayuran merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pelengkap makanan pokok. Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani, di Indonesia telah dikembangkan agribisnis tanaman hortikultura dimana keadaan alam dan iklim di Indonesia sangat mendukung untuk dikembangkan berbagai jenis tanaman hortikultura.

Bawang merah merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura dari komoditi sayuran yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditi sayuran ini termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Komoditi ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Badan Litbang Pertanian, 2006:1).

Prospek perkembangan bawang merah Indonesia di dunia cukup baik mengingat Indonesia merupakan salah satu negara eksportir bawang merah di dunia. Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2010-2014, Indonesia menempati urutan keempat setelah New Zealand, Perancis, dan Netherland sementara di ASEAN Indonesia masuk di urutan pertama (Kementrian Pertanian, 2015:1).

Pada periode tahun 2010-2014 (lima tahun terakhir), produksi bawang merah mengalami peningkatan 5,74% per tahun dimana pada tahun 2010 produksinya sebesar 1,05 juta ton kemudian pada tahun 2014 menjadi 1,23 juta ton. Peningkatan produksi tersebut disebabkan oleh meningkatnya luas panen sebesar 3,70% per tahun dan produktivitasnya naik 2,00% per tahun. Sentra produksi bawang merah adalah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat. Keempat provinsi ini memberikan kontribusi 86,24% dari total produksi bawang merah Indonesia (rata-rata produksi tahun 2010-2014). (Kementrian Pertanian, 2015:11).

Bawang merah merupakan salah satu jenis sayuran yang diproduksi di Kabupaten Banggai Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai.

Selama kurun waktu 2013-2016 terjadi peningkatan dan penurunan jumlah produksi bawang merah. Sebelumnya pada 2013 mengalami peningkatan mencapai 252 ton dengan luas panen 28 hektar, pada tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup tinggi sebesar 96 ton luas panen 12 hektar, kemudian produksi bawang merah meningkat pada tahun 2015 sebesar 136 ton serta mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 sebesar 104 ton. (BP3K Kecamatan Luwuk Utara, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang analisis pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah yang diformulasikan dalam sebuah judul penelitian “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana struktur biaya usahatani bawang merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai?
2. Bagaimana pendapatan usahatani bawang merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Menganalisis struktur biaya usahatani bawang merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai.
2. Menganalisis pendapatan usahatani bawang merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan menambah wawasan tentang pendapatan usahatani bawang merah.
2. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pemerintah maupun lembaga lainnya dalam mengambil kebijakan dibidang pendapatan

usahatani bawang merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai.

3. Bagi petani, sebagai bahan informasi mengenai cara untuk meningkatkan pendapatan usahatani bawang merah.